

# Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Masyarakat

Oleh: Endang Fatmawati\*

*Kehidupan umat manusia adalah laksana perjalanan yang terus menghadapi tantangan dan perubahan. Hakikatnya tidak ada sesuatu yang abadi dan tetap di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri, dan perpustakaan identik dengan perubahan itu. Perpustakaan sebagai organisasi publik memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat umum dengan mengutamakan kepuasan pengguna (customer satisfaction). Perpustakaan sebagai sumber informasi merupakan pintu gerbang pengetahuan yang menyediakan kebutuhan dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat. Peran perpustakaan bagi masyarakat juga berubah seiring dengan kebutuhan penggunanya. Dalam masyarakat modern, perpustakaan merupakan pendukung yang efektif bagi berkembangnya budaya belajar.*

Dalam perannya menyediakan dan melayani segala informasi, perpustakaan menghadapi berbagai kategori informasi atau produk yang dihasilkan untuk dilayanan kepada pengguna perpustakaan.

Rumah belajar masyarakat sebuah perubahan dari perpustakaan yang dikembangkan sebagai alternatif untuk mendukung adanya perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Perkembangan dan perubahan perpustakaan dari waktu ke waktu selalu terjadi dan akan terus terjadi. Kondisi seperti ini wajar, karena sebuah perpustakaan akan selalu dibentuk, diselenggarakan dan di-kelola dengan mengikuti perkembangan masyarakat yang mengelola dan mempergunakan. Perpustakaan menjadi sebuah agen perubahan (*agent of change*) dan pusat pemudayaan manusia sangat dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor

penting, yaitu pengelola perpustakaan (SDM), sumber informasi, para pengguna (*users*) dan biaya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dan informasi yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran dan kultur masyarakatnya. Dan kita tahu bahwa perubahan kehidupan akan terjadi melalui perubahan pola pikir serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan masyarakat kita adalah rendahnya kualitas pembelajaran, sehingga perpustakaan yang seharusnya sebagai sumber belajar bisa saya katakan belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Padahal perpustakaan sebagai sumber belajar dapat berfungsi secara edukatif, penelitian, informatif dan bahkan

hiburan. Kalau kita amati data statistik dari pengunjung yang masuk di perpustakaan bisa kita lihat belum memenuhi target yang seharusnya, padahal jumlah penduduk sangat banyak. Perbandingan antara yang menggunakan perpustakaan dengan yang tidak sangat besar. Hal ini berarti menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia memang masih rendah dan perlu lebih ditingkatkan. Sehingga menurut saya, orang Indonesia itu bukannya tidak dapat membaca, tapi orang Indonesia tidak mau membaca (*Indonesian can't read but Indonesian don't read*). Benarkah demikian? Hal ini diperparah dengan pustakawan/ petugas perpustakaan sendiri yang tidak memberikan contoh, padahal orang asing jika ketemu dengan pustakawan, mereka sangat menghormati profesi pustakawan, mereka menganggap bahwa pustakawan sebagai orang yang kaya akan informasi, pintar, pandai, cerdas dan diibaratkan seperti gudang ilmu yang berjalan.

Anggapan yang muncul seolah-olah berkunjung ke perpustakaan bukan menjadi suatu kebutuhan (*needs*) melainkan hanya sebatas keinginan (*wants*) saja harus dibuang jauh. Padahal kita tahu bahwa membaca adalah jendela dunia, buku adalah kunci peradaban, sehingga pengetahuan tanpa batas melewati hambatan perbedaan sosial, struktur agama, ekonomi dan negara. Menurut **Fuad Hassan** dikatakan bahwa "Membaca buku adalah ibarat membuka jendela yang memperkaya pandangan kita

dengan bentangan panorama pengetahuan." Bahkan ada peribahasa yang berbunyi "*Buku merupakan kekasih setia yang setiap saat akan menemani kita dan tidak akan pernah marah apabila dimadu*". Apakah benar demikian? Jawabannya tergantung pada individu masing-masing. Dengan membaca buku dapat membuka cakrawala seseorang yang merupakan investasi masa depan. Jika dalam sehari kita menarget dapat membaca 1 (satu) buku, maka insyaAllah akan meningkatkan kemampuan kita, karena otak kita ibarat otot. Artinya bahwa semakin banyak kita asah dan kita gunakan maka secara tidak langsung akan semakin meningkat kemampuannya. Lewat membaca pola pikir masyarakat dapat ditingkatkan, sehingga akan membentuk masyarakat yang cerdas sebagai potensi mencedaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu membaca dapat melatih daya kreativitas dan imajinasi seseorang untuk berkembang. Ada pepatah yang berbunyi "**Selangkah ke perpustakaan maka berjuta manfaat akan kita dapatkan**" bukan hanya sebuah iming-iming saja, akan tetapi memang benar begitu kenyataannya. Maka tunggu apa lagi, segera berkunjunglah ke perpustakaan.

Saat ini tantangan terbesar bagi perpustakaan adalah merubah paradigma perpustakaan menjadi tempat belajar yang menarik bagi masyarakat dan kebutuhan masa kini dengan menjadikan perpustakaan sebagai *learning center* atau rumah belajar masyarakat. Seperti yang telah

dilakukan oleh Yessy Gusman yang mendirikan taman bacaan, CCFI (*Coca Cola Foundation Indonesia*) dan Sampoerna di dalam memprakarsai terwujudnya rumah belajar masyarakat (*community learning center*) untuk mengembangkan perpustakaan agar menjadi sarana alternatif tempat belajar bagi masyarakat. Dengan konsep perpustakaan yang *learning center*, maka minat pengguna perpustakaan akan lebih tinggi untuk mengunjungi perpustakaan, karena mau mencari informasi apa saja bisa dilakukan di perpustakaan.

Sudah saatnya perpustakaan mengubah konsep yang terkesan *scientific* (ilmiah) ke konsep yang lebih menonjolkan kesan rekreatif / hiburan seperti layaknya sebuah mall. Maksudnya bahwa orang ke perpustakaan tidak hanya mencari buku kemudian meminjam dan mengembalikan, namun juga bisa datang ke perpustakaan untuk sekedar *refresing* (melepaskan penat) saja. Menurut saya gagasan yang perlu diciptakan di perpustakaan, antara lain meliputi:

- ruangan yang dingin full AC mendorong orang berkunjung ke perpustakaan walaupun hanya untuk ngadem biar dingin,
- petugas perpustakaan yang ramah dan lebih familier kepada pengunjung, sehingga orang datang ke perpustakaan walaupun hanya sekedar 'say hello' atau ngobrol, curhat maupun hanya sekedar tanya kabar kepada petugas,
- birokrasi perpustakaan yang tidak berbelit-belit / prosedural dengan waktu

yang lama, sehingga pengunjung merasa 'enjoy',

- tersedia fasilitas pendukung perpustakaan yang lengkap, contoh: foto kopi, internet, CD ROM (*Compact Disk Read Only Memory*), toilet, wartel, kafetaria, mushola dll.

Sehingga dengan fasilitas yang lengkap akan mendorong pengunjung lebih betah berada di perpustakaan,

- adanya ruang baca yang luas dan representatif, yang memungkinkan mahasiswa bisa diskusi belajar membentuk kelompok-kelompok, mengerjakan tugas maupun hanya sekedar 'kencan' (ketemu) di perpustakaan.

Selain tersebut di atas, sudah saatnya perpustakaan harus melakukan dan mempunyai konsep sosial kepada masyarakat, maksudnya jangan sampai aspek penampilan perpustakaan yang dipoles namun daya jangkau masyarakat tidak diperhatikan. Misalnya: tingkat kunjungan ke perpustakaan dan dampak bagi masyarakat seperti apa.

Dengan adanya pergeseran perubahan paradigma perpustakaan sebagai *learning center*, maka diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan 'rumah belajar' tidak hanya sebagai tempat peminjaman buku, namun juga sebagai tempat memperoleh layanan lain yang dapat menjawab kebutuhan mereka serta sekaligus meningkatkan pengetahuan.